

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Literasi khususnya membaca perlu dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu mengikuti pelajaran berikutnya dengan baik. Kegiatan membaca mendorong peserta didik memahami materi dan mengasah kemampuan berpikir mendalam.

Agama Islam mengajarkan nilai penting membaca sejak wahyu pertama yang diturunkan Allah Subhanahu Wata'ala kepada Nabi Muhammad Sollallohu 'alaihi Wassalam. Wahyu tersebut berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘alaq:1-5).”

Ayat tersebut menerangkan bahwa aktivitas membaca merupakan sebuah perintah langsung dari Allah Subhanahu Wata'ala kepada manusia untuk mencari, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Membaca membuka wawasan luas yang mengarahkan manusia menjadi pribadi bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Rosululloh juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim No. 7028).”

Membaca bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Membaca sejak dini di sekolah dasar merupakan bentuk implementasi nilai-nilai keislaman yang menumbuhkan karakter ilmiah, rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 yaitu:

“Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1 dan pasal 49 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pemerintah dan pemerintah daerah menumbuhkembangkan kegemaran membaca masyarakat melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk menumbuhkembangkan kegemaran membaca, pemerintah menggalakkan berbagai kegiatan seperti lomba membaca, penyediaan sarana perpustakaan, dan penerbitan buku bacaan.”

Aturan di atas merupakan dukungan program bagi peserta didik. Sekolah dasar menjadi salah satu wadah dalam menerapkan kegiatan membaca.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 12) menjelaskan membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk memperoleh informasi berguna bagi kehidupan.

Bastin (2022: 26) memaparkan aktivitas gemar membaca semakin meningkatkan kecerdasan sehingga mampu menjawab tantangan hidup masa mendatang.

Rahim (2008: 1) memaparkan aktivitas gemar membaca semakin meningkatkan kecerdasan sehingga mampu menjawab tantangan hidup masa mendatang. Membaca memberikan manfaat dan berperan dalam kehidupan anak. Peserta didik harus meningkatkan kemampuan membaca sebagai bekal diri menghadapi perubahan zaman.

Sahirudin (2021: 15) menuturkan membaca bagi anak merupakan kunci dalam menambah ilmu, informasi dan pembelajaran manakala dilakukan secara terus menerus. Meliyawati (2012: 62) menjelaskan membaca adalah suatu proses memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Satler dalam Kumara (2024: 3) menjelaskan membaca adalah suatu proses kognitif yang kompleks, dimana pembaca mengolah, menafsirkan, dan mengintegrasikan berbagai bentuk informasi melalui beragam aktivitas yang berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap teks. Membaca menjadi sangat penting karena membuka segala informasi yang tersedia. Kemampuan membaca dapat meningkat melalui berbagai kegiatan secara berkelanjutan.

Abidin (2018: 45) menyebut membaca sebagai proses memahami teks dengan menghubungkan simbol bahasa dan pengalaman pembaca. Tarigan (2008: 7) menjelaskan membaca adalah kegiatan menangkap pesan penulis melalui tulisan. Dalman (2014: 5) mengemukakan membaca melibatkan kemampuan mengenali dan menafsirkan kata untuk memperoleh informasi. Membaca merupakan proses melibatkan kemampuan mengenali, memahami, dan menafsirkan makna teks. Kegiatan membaca tidak hanya pengenalan kata, tetapi pemahaman isi untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Penelitian Annisa dan Febrina (2021) menerangkan membaca teks tanpa memahami makna membuat kemampuan menguraikan isi bacaan kurang sehingga menunjukkan minat baca peserta didik masih rendah. Tsering (2021) menambahkan peserta didik belum memanfaatkan waktu yang tersedia untuk membaca dan belajar sehingga budaya membaca belum terbentuk secara menyeluruh. Mery (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca belum merata dan belum dilakukan secara rutin. Peserta didik belum memanfaatkan waktu dengan bijaksana. Seseorang perlu membentuk budaya membaca melalui kebiasaan yang disiplin dan konsisten.

Penelitian Saputri dan Andriani (2023) menjelaskan keterbatasan fasilitas pendukung literasi membuat sebagian peserta didik belum lancar membaca. Hardiyanti dan Sabardila (2022) menyatakan kurangnya minat baca peserta didik karena dukungan budaya membaca sekolah belum maksimal. Sunita (2025) menerangkan kemampuan literasi membaca masih sangat rendah penyebabnya kurangnya pembiasaan literasi di sekolah dan kurangnya akses bahan bacaan yang mendukung. Kemampuan dan minat baca peserta didik masih rendah disebabkan oleh kurangnya fasilitas, budaya membaca, dan pembiasaan literasi di sekolah. Sarana literasi serta penguatan budaya membaca perlu diupayakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Observasi awal yang telah dilaksanakan selama dua pekan pada pertengahan bulan September menghasilkan kondisi pembiasaan membaca di SD Negeri 3 Gunungwuled sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki lagi. Aspek-aspek tersebut seperti persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sarana prasarana sekolah. Sebagian

besar mengikuti arahan guru tetapi masih banyak juga yang bercanda. Peserta didik masih suka ngobrol dengan teman sekelas. Kegiatan membaca belum fokus untuk memahami isi buku.

Kegiatan pembiasaan membaca di SD Negeri 3 Gunungwuled telah dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Suasana sekolah tertib dan bersemangat pada pagi hari. Peserta didik memasuki ruang kelas dan duduk dibangku dengan tenang. Wali kelas mengarahkan ke sudut baca untuk memilih dan mengambil buku bacaan. Beberapa peserta didik langsung berdiri dan mengambil buku, ada juga yang malah bermain sendiri.

Keterlibatan peserta didik dalam membaca masih kurang. Beberapa peserta didik sangat antusias dan menikmati kegiatan membaca, sedangkan sebagian lainnya terlihat kurang fokus. Peserta didik berbincang dengan teman sebangku dan ada juga yang bernyanyi sendiri. Mereka hanya membuka halaman buku tanpa benar-benar membaca dan berusaha mengetahui isi bacaannya. Wajah peserta didik ada yang sangat suka dengan buku yang dibacanya dan ada juga yang tidak suka dengan buku yang dipilihnya. Peserta didik juga memainkan alat tulis mereka bukan malah fokus membaca.

Pembiasaan membaca berlangsung selama 15 menit. Guru berperan penting membudayakan literasi membaca. Guru memberikan instruksi dan mengamati perilaku peserta didik. Guru berkeliling kelas melihat satu persatu peserta didik membaca buku bacaan dan bagaimana memperoleh informasi dari buku tersebut. Peserta didik yang bermain sendiri atau mengganggu teman lain di kelas mendapat teguran dari guru supaya fokus membaca kembali.

Tindak lanjut setelah kegiatan membaca sudah dilaksanakan tetapi belum konsisten. Guru kadang-kadang melaksanakan tindak lanjut dan kadang-kadang tidak. Berbagai bentuk kegiatan tindak lanjut dilakukan oleh guru dan peserta didik. Guru kadang-kadang mengajak peserta didik berdiskusi tentang isi bacaan atau meminta menulis ringkasan singkat dan juga sesekali menanyakan isi bacaan kepada mereka. Kegiatan literasi ini sering berhenti pada tahap membaca, proses refleksi, pemahaman atau mengapresiasi bacaan belum rutin dilaksanakan.

Kelas memiliki sudut baca terbatas seperti dongeng, cerita rakyat, kisah inspiratif, serta buku pengetahuan umum ringan. Jumlah buku bacaan pada sudut baca masih terbatas, bahkan sebagian sudah mulai rusak. Beberapa buku yang tersedia juga belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Beberapa anak terlihat kesulitan memahami isi bacaan. Kondisi tersebut membuat sebagian peserta didik cepat kehilangan minat dan memilih membaca buku yang sama berulang kali.

Sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi membaca masih terbatas. Ruang perpustakaan di sekolah masih sederhana dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menyebabkan pembiasaan membaca hanya berlangsung efektif di dalam kelas. Berbagai kendala dihadapi, namun kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran telah membawa dampak positif terhadap suasana belajar. Peserta didik memanfaatkan waktu pagi dengan kegiatan yang bermanfaat dan terlihat lebih tenang serta siap ketika pelajaran dimulai.

Wawancara awal yang juga telah dilaksanakan menghasilkan suatu paparan alasan menerapkan pembiasaan, pengalaman guru melaksanakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dan berbagai tantangan. Guru menjelaskan keberhasilan program dipengaruhi beberapa faktor. Sikap peserta didik ikut berperan dalam proses kegiatan. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan tersendiri. Dukungan dari semua pihak memperlancar kegiatan sehingga memberikan manfaat nyata pada peserta didik.

Guru kelas V menjelaskan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah menjadi bagian dari program literasi di SD Negeri 3 Gunungwuled. Program ini sudah berjalan selama beberapa tahun terakhir dan masih dijalankan sampai sekarang. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan semangat membaca peserta didik dan membentuk budaya membaca yang berkelanjutan. Pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal dan konsisten sesuai dengan harapan yang diinginkan. Banyak hal terjadi diluar perencanaan sehingga mengganggu jalannya kegiatan.

Kegiatan pembiasaan pada awalnya berjalan dengan cukup baik. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru meminta peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit. Buku berasal dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah seperti cerita anak, dongeng, kisah teladan, fabel dan buku pengetahuan umum ringan. Masa awal pelaksanaan peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka bersemangat mencari dan memilih buku yang menarik dan saling bertukar bacaan dengan teman.

Antusiasme peserta didik mulai menurun seiring berjalannya waktu. Kegiatan membaca yang dilaksanakan terasa membosankan. Beberapa anak

mulai tidak fokus membaca dan bermain sendiri. Peserta didik juga mengobrol dengan teman sebangku. Kegiatan akhir membaca belum menerapkan tindak lanjut yang menarik seperti diskusi, menceritakan kembali isi bacaan atau bisa merencanakan lomba literasi sederhana.

Guru kelas V mengatakan koleksi buku bacaan di sudut baca kelas masih kurang bervariasi. Banyak buku yang sudah rusak dan isi bacaan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Buku perlu sering diperbarui supaya lebih banyak pilihan. Guru mengharapkan dukungan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut berupa menambah koleksi bacaan yang lebih menarik, relevan dan sesuai usia anak sekolah dasar.

Faktor lain selain sarana yaitu pendampingan dan strategi guru dalam kegiatan literasi. Kegiatan membaca 15 menit hanya sebatas aktivitas membaca diam tanpa umpan balik dari guru. Guru perlu membimbing peserta didik agar memahami dan mengekspresikan kembali apa yang dibaca. Kegiatan tindak lanjut seperti menceritakan kembali atau membuat ringkasan dapat membantu peserta didik membangun pemahaman mendalam dan meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan belum dilaksanakan secara terstruktur karena kegiatan pembelajaran di kelas terasa padat.

Guru mengakui bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit adalah keterbatasan waktu. Banyak hal tak terduga seperti jam pembelajaran dimulai lebih awal atau terdapat kegiatan sekolah lain sehingga waktu membaca dipersingkat atau bahkan tidak dilaksanakan. Kesiapan peserta didik juga mempengaruhi kegiatan membaca. Tidak semua peserta didik membawa buku bacaan sendiri tetapi menunggu arahan guru atau

bergantung pada buku yang tersedia di sekolah dengan jumlah terbatas. Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca tidak berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dukungan orang tua terhadap peserta didik di rumah masih rendah. Sebagian besar orang tua belum terbiasa membimbing latihan membaca di rumah. Beberapa beranggapan bahwa kegiatan membaca adalah tanggung jawab guru di sekolah. Kebiasaan membaca belum benar-benar tertanam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan literasi perlu dukungan dari orang tua untuk memperkuat budaya membaca peserta didik sejak dini.

Kemampuan literasi peserta didik masih rendah. Beberapa peserta didik sudah mampu memahami isi bacaan dan dapat menceritakan kembali dengan baik. Sebagian besar masih terbatas pada membaca permukaan tanpa memahami makna teks secara mendalam. Guru menyampaikan minat baca dan latihan membaca bermakna masih kurang. Peserta didik hanya memenuhi kewajiban bukan karena kebutuhan atau kesenangan.

Guru menambahkan pelaksanaan program pembiasaan membaca 15 menit sudah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sistem evaluasi belum konsisten menilai kegiatan pembiasaan. Kegiatan evaluasi hanya dilaporkan melalui dokumentasi foto tanpa penilaian mendalam. Guru mengharapkan kegiatan literasi lebih kreatif dan reflektif serta berkelanjutan sehingga memberikan manfaat jangka panjang. Pembiasaan membaca memberikan manfaat nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Budaya membaca ternyata belum banyak terjadi di SD Negeri 3 Gunungwuled. Peserta didik belum menjadikan membaca sebagai bagian dari

kebutuhan dan kegiatan belajar sehari-hari. Latar belakang tentang literasi membaca melandasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema “**Analisis Kritis Penguatan Literasi Membaca Peserta Didik melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta didik belum fokus saat membaca di kelas
2. Sebagian besar peserta didik belum memahami isi buku yang dibaca
3. Peserta didik banyak yang tidak tertarik terhadap buku bacaan
4. Motivasi membaca peserta didik rendah, terlihat tidak serius mengikuti kegiatan
5. Antusiasme peserta didik menurun dan cepat merasa bosan
6. Variasi strategi guru dalam pelaksanaan kegiatan membaca masih terbatas
7. Guru belum melaksanakan tindak lanjut setelah membaca secara rutin
8. Pelaksanaan kegiatan tidak konsisten karena keterbatasan waktu dan kegiatan sekolah yang mendahului jam belajar
9. Jumlah dan kualitas buku bacaan di sudut baca belum memadai
10. Perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah supaya penelitian terfokus dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Subjek penelitian pada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Negeri 3 Gunungwuled, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Para subjek ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai
2. Objek penelitian difokuskan pada kegiatan penguatan literasi membaca peserta didik melalui program pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan, peran guru dalam membimbing, serta tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan
3. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri 3 Gunungwuled, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini dipilih karena telah melaksanakan program pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai beberapa tahun terakhir dan masih dilaksanakan sampai sekarang

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguatan literasi membaca peserta didik melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga?

2. Bagaimana tantangan penguatan literasi membaca peserta didik melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis penguatan literasi membaca peserta didik melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga.
2. Menganalisis tantangan penguatan literasi membaca peserta didik melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi membaca di sekolah dasar, memperkaya kajian teoritis mengenai strategi penguatan literasi melalui pembiasaan membaca, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Temuan penelitian dapat memperkuat konsep bahwa pembiasaan membaca merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun kemampuan memahami bacaan, menumbuhkan minat baca, dan membentuk karakter gemar membaca sejak dini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program literasi sekolah, khususnya kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran agar lebih bermakna dan berkelanjutan

b. Bagi Guru

Membantu guru memperoleh pemahaman dan strategi baru dalam mengarahkan, membimbing, serta menindaklanjuti kegiatan pembiasaan membaca untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik

c. Bagi Peserta Didik

Mendorong peningkatan minat baca, kemampuan memahami bacaan, serta pembentukan kebiasaan membaca yang positif di sekolah maupun di rumah.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan tentang pentingnya peran keluarga dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan rumah sebagai pendukung keberhasilan program literasi sekolah

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan rujukan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai penguatan literasi membaca melalui berbagai pendekatan pembiasaan di jenjang pendidikan dasar